

## Masjid Cipari yang Mirip Gereja Ini Menyimpan Sejarah Penting

Ditulis oleh Iip D Yahya pada Minggu, 02 Juni 2019



**Lewat bangunan masjid, Tuhan banyak memberi contoh tentang keteguhan dan daya tahan. Keteguhan untuk terus mengagungkan naman-Nya dan daya tahan dari berbagai gempuran bencana alam dan kerusakan oleh tangan manusia.**

Masjid kerap menjadi satu-satunya bangunan tersisa dari sebuah peristiwa besar, menjadi “saksi hidup” yang kokoh berdiri dan dengan caranya membagi cerita yang tak ada habisnya.

Masjid Cipari, kini bernama Masjid Asy-Syura, salah satu di antara bangunan suci yang memiliki kekuatan tersebut.

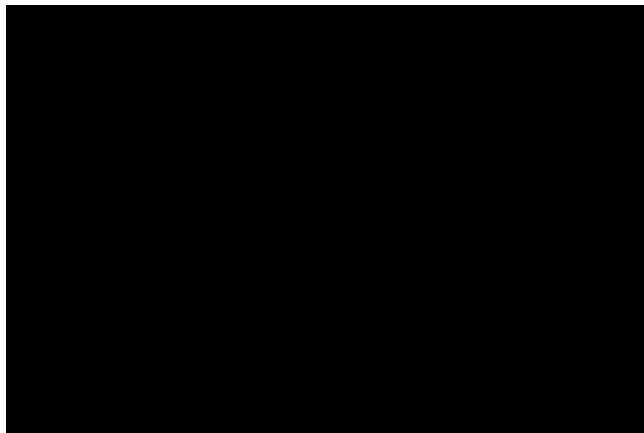
Masjid Cipari dibangun oleh Ajengan Harmaen, pengasuh pesantren Cipari, dan keluarganya pada 1933, berdasarkan gambar dari arsitek Abikoesno Tjokrosoejoso, lulusan Arnhem, Belanda. Sebuah sumber mengatakan pembangunan masjid ini sudah

dimulai sejak 1895 M atau 1312 H.

Bagaimana seorang Abikoesno yang Jawa bersua Hamaen yang Sunda? Semangat Sarekat Islamlah yang menautkan keduanya. Saat itu pergerakan kemerdekaan Indonesia tengah berada di pucak aktivitasnya. Apalagi Abikoesno itu adik dari HOS Tjokroaminoto. Maka dari bangunan yang mirip gereja inilah aspirasi umat Islam disuarakan.

Pesantren Cipari berkembang menjadi pusat pergerakan Islam di tangan anak-anak Ajengan Hamaen, khususnya oleh Yusuf Tausiri.

Jika tak ada menara dan tanda bulan sabit-bintang di atasnya, bangunan ini akan serta merta disebut gereja. Entah apa yang ada dalam benak Abikoesno saat membuat rancangan masjid ini. Sebagai lulusan Eropa, mungkin saja ia terpengaruh oleh gaya *art-deco* yang tengah populer saat itu.



Tak terlihat seperti masjid kan? (Andi

Erik/alif)

Baca juga: Islam Kosmopolitan di Gresik

Bangunannya seperti kubus atau kotak memanjang dengan banyak jendela yang melancarkan sirkulasi udara dan menampung sebanyak mungkin cahaya matahari. Mungkin juga sang arsitek membayangkan satu konsep masjid sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai benteng pertahanan.

Lokasi Cipari relatif mudah dijangkau karena terletak tak jauh dari perlintasan kereta api jalur Selatan Jawa, yaitu stasiun Cibatu. Kereta api dari timur akan berhenti di Cibatu untuk memastikan kondisi mesin, sebelum menanjak di jalur Limbangan-Nagreg-Cicalengka.

Pada masa kejayaan perkebunan teh di Garut, penumpang dari Cibatu bisa menyambung kereta ke Garut Kota dan terus menuju Cikajang, pusat kawasan perkebunan. Stasiun Cibatu sempat mendunia ketika aktor film bisu Charlie Chaplin diabadikan singgah di sana pada 1927.

Dengan letak geografis seperti itu, tak mengherankan jika Masjid Cipari menjadi pusat pergerakan Sarekat Islam (SI), kemudian Partai Sarekat Islam (PSI), lalu akhirnya Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Tahun 1914, hanya dua tahun setelah SI berdiri, Cabang Cipari sudah mengibarkan bendera organisasi itu.

Garut memang merupakan basis SI, PSI dan PSII. Pada 1927, dilangsungkan Kongres SI di Kota Intan ini dengan keputusan penting merubah SI menjadi PSI. Kongres menyepakati tujuan utama organisasi: *Mencapai Kemerdekaan Nasional Atas Dasar Agama Islam*.

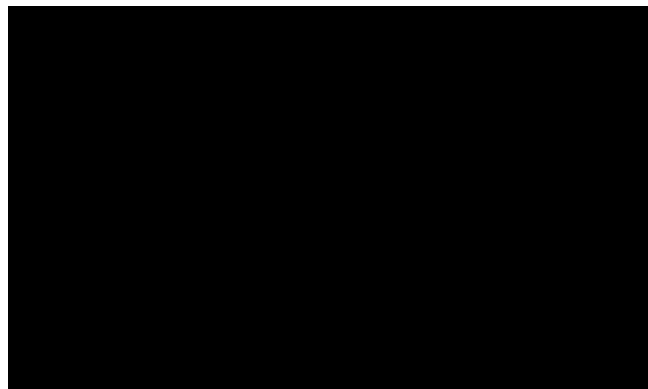
Dua tahun berselang barulah terbentuk PSII. Yusuf Tausiri yang saat itu tampil sebagai kiai muda yang bersinar, menjadi identik dengan Cipari. Sebagai sesama aktivis PSII, ia berkawan karib dengan Maridjan Kartosuwirjo, bahkan disebut menjadi guru spiritualnya. Ketika PSII terpecah, Tausiri berada di pihak Kartosuwirjo. Tausiri kemudian menjadi pembimbing *Institut Suffah* yang menggembleng anggota PSII versi Kartosuwirjo, yang kelak menjadi kader militan Darul Islam (DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII).

Namun, seiring waktu, ketika gerakan Kartosuwirjo mengarah pada pemisahan kedaulatan dengan Republik Indonesia, Tausiri bersimpang jalan. Ia keluar dari konsep *Darul Islam* (rumah Islam) dan beralih pada tujuan baru yaitu *Darus Salam* (rumah Keselamatan).

Tausiri akhirnya berhadapan dengan Kartosuwirjo. Berpuluh kali ia diserang secara militer, tapi kokohnya tembok Masjid Cipari telah menjadi benteng pertahanannya yang tangguh. Inilah fakta sejarah yang unik, ketika wilayah Utara Garut menjadi basis DI/TII, Masjid Cipari yang berada di tengah-tengahnya, justru menjadi benteng pertahanan bagi

keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sekalipun menerima gempuran lebih dari 40 kali serangan militer, yang terbesar pada 17 April 1952, Masjid Cipari tetap berdiri kokoh.



Dikelilingi asrama pesantren (Elik Ragil/alif)

Baca juga: Sejarah Singkat Suku Hui, Penganut Islam di Tiongkok

Konstruksinya yang tinggi, dengan 70 anak tangga dan menara setinggi 20 meter, membuat masjid ini benar-benar menjadi sebuah benteng pertahanan yang sulit ditembus.

Guyuran deras air hujan dan berondongan mesiu tak sanggup menembus tembok Masjid Cipari. Ia dijaga langsung oleh-Nya, sebagai saksi kebesaran-Nya. Saat masa pergerakan, masjid ini menjadi tempat berkumpul tokoh-tokoh SI/PSI/PSII, mengatur strategi menghadapi penjajah Belanda.

Saat revolusi, masjid ini melahirkan BKR dan TKR lalu menjadi benteng pertahanan dari serbuan Belanda yang ingin kembali menguasai bekas negeri jajahannya.

Saat kemerdekaan belum lagi berusia 10 tahun, masjid ini berdiri tegak mempertahankan NKRI, dari serbuan kelompok separatis yang coba mendirikan negara tersediri.

Tidaklah berlebihan jika masyarakat menyebutnya masjid penuh dengan *karomah* atau keramat, karena menurut ukuran logika, seharusnya masjid ini sudah luluh lantak.

Masjid di lingkungan pesantren itu kini masih tegak berdiri, seolah terus mengawasi dan menjaga santri-santri dari tingkat TK hingga SLTA yang datang silih berganti, menyerap ilmu pengetahuan untuk merevolusi mental, sebagai bekal mengisi pembangunan negeri Indonesia. Negeri yang ikut diperjuangkan oleh para pendiri dan pengurusnya sepanjang air yang selalu mengalir jernih dan tanah yang subur, terjaga di kawasan Cipari.

Demikianlah masjid Cipari, saksi revolusi yang sejati.